

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan SMA di Indonesia. Fisika merupakan bagian dari Sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Ketika belajar fisika, siswa akan dikenalkan tentang produk fisika berupa materi, konsep, teori, prinsip dan hukum-hukum fisika. Siswa juga akan diajarkan untuk bereksperimen di dalam laboratorium atau di luar laboratorium sebagai proses ilmiah untuk memahami berbagai pokok bahasan dalam fisika. Hal yang juga dikembangkan selama berlangsungnya proses belajar mengajar fisika adalah sikap ilmiah seperti jujur, obyektif, rasional, kritis, dan sebagainya. Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran fisika di sekolah tidak seperti mengikuti pelajaran lainnya.

Selama ini siswa berpendapat bahwa pelajaran fisika itu sulit karena mereka banyak menjumpai persamaan matematik sehingga ia diidentikkan dengan angka dan rumus. Bagi siswa, konsep dan prinsip fisika menjadi sulit dipahami dan dicerna oleh kebanyakan mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya minat siswa untuk belajar fisika. Masalah ini merupakan salah satu masalah klasik yang sering dijumpai oleh para guru fisika di sekolah.

Ketidaksukaan pada pelajaran fisika, dapat berdampak pula pada sikap siswa terhadap guru fisiknya. Tidak sedikit guru fisika yang kurang mendapat simpati dari para muridnya karena ketidakberhasilan siswa dalam belajar fisika. Nilai yang buruk dalam tes formatif dan sumatif fisika menempatkan guru sebagai penyebab kegagalan di mata siswa dan orang tua. Motivasi belajar fisika siswa yang rendah menyebabkan mereka tidak dapat belajar optimal selama di kelas. Prestasi belajar fisika siswa pada umumnya lebih rendah dibanding pelajaran Sains lainnya seperti biologi dan kimia.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru bidang studi fisika SMA Negeri 6 Medan, diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran fisika selama ini masih bersifat *teacher oriented*. Sebagian besar kegiatan masih terpusat pada guru, dimana guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Kegiatan pembelajaran

yang seharusnya menarik, penuh aktivitas, kreativitas dan ide-ide cemerlang itu tidak ada, yang ada hanyalah kelas yang pasif dimana hanya terjadi pemberian informasi dari guru ke siswa. Siswa hanya mendengarkan sambil mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk dicatat. Guru dianggap sebagai sumber belajar yang paling benar. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar, sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, keadaan belajar siswa yang tidak pernah bekerja dalam kelompok, sehingga interaksi antar sesama siswa menjadi kurang aktif.

Senada dengan hal di atas, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi fisika di SMA Negeri 6 Medan, diperoleh keterangan bahwa nilai rata-rata dalam mata pelajaran fisika siswa kelas X di SMA Negeri 6 Medan pada semester genap seperti terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1**

**Nilai Rata – Rata Ulangan Harian Siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Medan Semester Ganjil T.P. 2013/2014**

No	Ulangan Harian	Rata-rata nilai
1	Pertama	45.97
2	Kedua	56.5
3	Ketiga	62.5

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah adalah 70. KKM merupakan target kompetensi yang harus dicapai siswa dan acuan yang menentukan kompeten atau tidaknya siswa. Dari rata – rata nilai fisika siswa diatas tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, maka perlu diadakan upaya peningkatan hasil belajar. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang

ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. Slavin (dalam Isjoni, 2009:23) mengatakan : “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka”.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think-Pair-Share* merupakan pembelajaran yang menekankan kepada keefektifan siswa yang berbentuk kelompok. Dalam model *Think-Pair-Share* ini diskusi berlangsung dalam kelompok-kelompok, yang memiliki prosedur baku sedemikian sehingga memberi kesempatan kepada siswa memiliki waktu lebih lama untuk berfikir dan memberi tanggapan serta saling membantu antar sesama anggota kelompok. Langkah-langkah yang dilakukan adalah : (1) *Thinking* (berfikir). Guru mengajukan pertanyaan atau masalah, siswa diberi waktu untuk memberi jawabannya. (2) *Pairing* (berpasangan). Selanjutnya guru memerintah siswa untuk berpasangan, mendiskusikan jawaban. (3) *Sharing*. Langkah terakhir guru memerintahkan pasangan-pasangan untuk men-sharing-kan hasil diskusi berpasangannya keseluruhan kelas.

Penelitian sebelumnya tentang model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang dilakukan oleh Irwanto (2013) diperoleh hasil pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* cukup baik, dimana nilai rata-rata siswa dikelas eksperimen adalah 75,16 dan nilai rata-rata dikelas kontrol adalah 68,90. Pada penelitian silaban (2012) menggunakan *Think-Pair-Share*, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen adalah 7,53 dan nilai rata-rata dikelas kontrol adalah 6,03. Penelitian Dewi (2011) menggunakan *Think-Pair-Share*, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen adalah 7,04 dan nilai rata-rata dikelas kontrol adalah 6,38. Hal ini di dukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Lumbantoruan (2010) diperoleh bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran model kooperatif tipe *Think-Pair-Share*

sebesar 68,56 dan nilai rata-rata pembelajaran konvensional sebesar 62,42. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun peneliti masih mempunyai kelemahan. Kelemahan-kelemahan sebelumnya akan menjadi pedoman untuk peneliti berikutnya dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Kelemahan Irwanto (2013) adalah pada fase *sharing* siswa yang kurang mampu ditunjuk mensharingkan apa yang telah di diskusikan dengan temannya supaya berkesempatan mengeluarkan pendapatnya sendiri. Silaban (2012) kelemahannya, peneliti tidak mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan kesimpulan, sehingga siswa tidak dapat memahami pengetahuan yang sebenarnya tentang materi yang baru saja dipelajari. Kelemahan Dewi (2011) yaitu suasana kelas menjadi ricuh dan siswa tidak belajar. Kelemahan Lumbantoruan (2010) yaitu sedikit waktu dalam mengerjakan lembar kerja siswa.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan pada penelitian sebelumnya adalah peneliti akan lebih mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran efisien. Selain itu peneliti juga akan memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa dan peneliti akan mengkondisikan suasana kelas agar tidak terjadi kekacauan saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus di Kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P. 2013/2014**”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar fisika siswa rendah.
2. Rendahnya minat dan motivasi siswa untuk belajar fisika.
3. Siswa kurang aktif dalam belajar.
4. Siswa menganggap fisika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.
5. Model atau metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai.

## 1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam permasalahan ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2013/2014.
2. Materi pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinematika gerak lurus kelas X SMA Negeri 6 Medan.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2013/2014?
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2013/2014?
3. Ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2013/2014.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2013/2014?
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2013/2014?
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2013/2014?

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat–manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok Gerak Lurus.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran fisika.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar disekolah dimasa yang akan datang.
5. Sebagai masukan pemikiran bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 1.7 Defenisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman, peneliti menuliskan defenisi istilah-istilah penting yang menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini, yaitu :

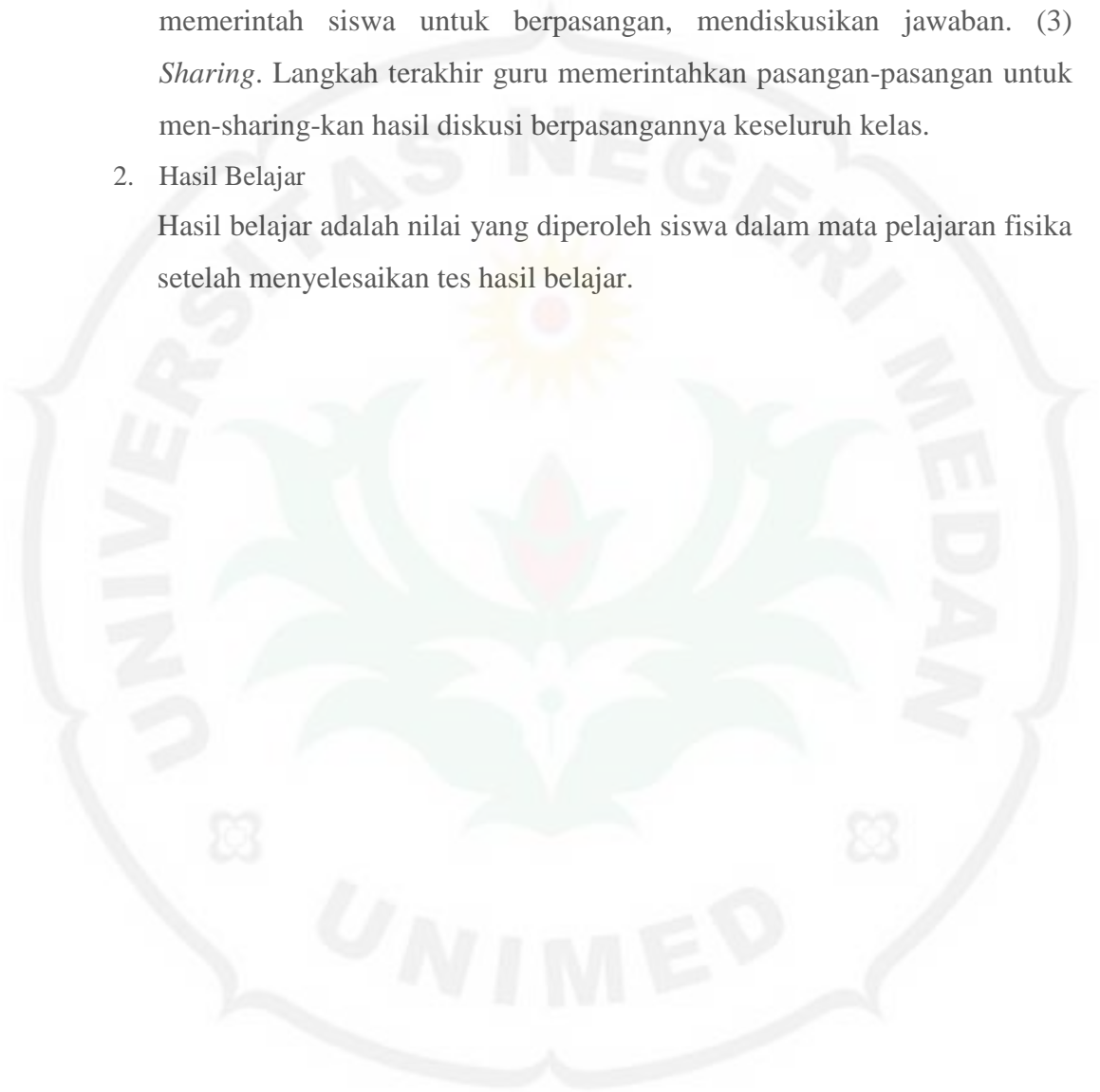
1. Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan pembelajaran yang menekankan kepada keefektifan siswa yang berbentuk kelompok. Langkah-langkah yang dilakukan adalah : (1) *Thinking* (berfikir). Guru mengajukan pertanyaan atau masalah, siswa diberi waktu untuk memberi jawabannya. (2) *Pairing* (berpasangan). Selanjutnya guru

memerintah siswa untuk berpasangan, mendiskusikan jawaban. (3) *Sharing*. Langkah terakhir guru memerintahkan pasangan-pasangan untuk men-sharing-kan hasil diskusi berpasangannya keseluruhan kelas.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran fisika setelah menyelesaikan tes hasil belajar.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY